

TENTANG MANUSIA
DALAM *TEMBANG PALARAN DHANDHANGGULA*
NYI TJONDROLUKITO: KAJIAN FILSAFAT SANGKAN-PARAN
About Human in “Tembang Palaran Dhandanggula Nyi Tjondrolukito”:
A Sangkan-Paran Philosophy Study

Agung Pramujiono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas PGRI Adi Buana,
Jalan Ngagel Surabaya, Pos-el: pram4014@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 2 Januari 2010—Disetujui tanggal 23 September 2010)

Abstrak: Perspektif filsafat *sangkan-paran* dapat digunakan untuk menganalisis manusia dalam *tembang Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito* (PDNT) yang mencakup apa dan siapa manusia, bagaimana hendaknya manusia berperilaku dalam hidup, dan apa sebenarnya tujuan hidup manusia. Secara materialistik, manusia terbentuk atas unsur-unsur yang sama dengan unsur alam, yaitu api, angin, tanah, dan air yang dilambangkan dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih. Secara spiritual, sebagai siapa, manusia terdiri atas empat unsur yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Keempatnya merupakan *sedulur papa* manusia yang merupakan hawa nafsu manusia yang melengkapi rasa/ruh yang bersemayam dalam manusia. Berkaitan dengan perilaku hidup, hendaknya manusia memiliki keimanan, ketawadukan, kesungguhan, dan mampu menjaga keselarasan dengan alam, keseimbangan *jagad cilik* yang ada dalam dirinya dengan *jagad gedhe* yang berupa alam semesta. Sebagai bagian akhir, manusia harus menyadari tujuan hidupnya.

Kata-Kata Kunci: filsafat sastra, *sangkan paran*, *palaran dhandhanggula*

Abstract: The *Sangkan Paran* philosophical perspective can be employed to analyze human beings in the traditional Javanese song *Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito* (PDNT) covering who and what human matters are, how they should behave and achieve their goals in living their lives. Materialistically speaking, on one hand, a human being is composed of elements that are similar to the natural elements, namely, fire, wind, soil, and water that are symbolized by red, yellow, black, and white color. Spiritually speaking, on the other hand, human beings are believed to be composed of the four natural elements. Those elements are considered to be the four “siblings” of human beings. They constitute their passions that enrich their souls. In relation to behavior, human should have faith, loyalty, persistence, ability to keep in harmony of the “small world” within themselves and “the gigantic world”, that is the whole universe. Last but not least, they should be aware of their goals in life.

Key Words: literary philosophy, *sangkan paran*, *palaran dhandhanggula*

PENGANTAR

Sastra dan filsafat seperti dua sisi mata uang yang masing-masing bisa berdiri sendiri atau saling melengkapi. Pemikiran-pemikiran yang bersifat filosofis sering kali dituangkan dengan bahasa yang indah, bahasa sastra. Di sisi lain, sebuah

karya sastra, disadari atau tidak, di dalamnya mengandung sebuah pemikiran yang kadang-kadang merujuk pada filsafat tertentu. Oleh karena itu, filsafat sastra dapat dimaknai sebagai filsafat dan sastra, filsafat dalam sastra, dan sastra dalam filsafat (Darma, 2004:39) dengan

pengertian yang berbeda. Dalam filsafat dan sastra, antara keduanya mempunyai kedudukan yang setara atau sejajar; sastra dalam filsafat menunjukkan bahwa filsafat dapat bermuatan sastra; dan sebaliknya, filsafat dalam sastra mengandung pengertian bahwa dalam karya sastra dapat ditemukan filsafat. Dalam konteks filsafat dalam sastra inilah, karya sastra dianalisis untuk menemukan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalamnya (Wellek dan Warren, 1995:114).

Dalam tulisan ini, penulis tertarik mengkaji pemikiran tentang manusia dalam *tembang palaran dhandhanggula* yang dilantunkan oleh Nyi Tjondrolukito. Dari hasil penyimakan awal dapat diketahui bahwa dalam *tembang* tersebut terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia dan kehidupan. *Tembang palaran* tersebut dikemas dalam bentuk kaset yang diproduksi oleh Fajar Record sehingga untuk memudahkan pengkajian dilakukan transkripsi terlebih dahulu.

Dhandhanggula merupakan bagian dari metrum *sekar macapat* asli, di samping jenis *tembang* yang lain, yaitu *asmaradana*, *durma*, *pangkur*, *mijil*, *kinanthi*, *maskumambang*, dan *pucung*. *Tembang dhandhanggula*, sesuai dengan namanya *dhandhang gula* berasal dari dua kata, yaitu *dhandhang* dan *gula*. *Dhandhang* berarti berharap akan sesuatu (*ngajap*), sedangkan kata *gula* melambangkan sesuatu yang manis atau menyenangkan, yang dapat pula diartikan sebagai suatu kebaikan. *Tembang dhandhanggula* mempunyai watak manis, lembut, dan menyenangkan. *Tembang* ini biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat dengan cara halus, memberikan ajaran-ajaran, serta untuk melahirkan rasa kasih (Saputro, 2001:27). Apa yang dikemukakan Saputro tersebut sejalan dengan pandangan Endraswara (2006) bahwa *dhandhanggula* berarti pengharapan akan kebaikan.

Palaran merupakan jenis irama dalam *gendhing*. *Palaran* berasal dari akar kata *lar* yang berarti bersedih atau berduka, seperti dalam bahasa Indonesia ada ungkapan duka lara. *Gendhing* ini sering menyentuh perasaan karena iramanya yang *nglangut*. Penulis tertarik mengkaji *tembang Palaran Dhandhanggula* Nyi Tjondrolukito (selanjutnya disingkat PDNT) tersebut karena berdasarkan hasil penyimakan penulis, dalam larik-larik *tembang* tersebut terdapat pemikiran dan *piwulang* yang berhubungan dengan filsafat manusia. Dalam budaya Jawa, ajaran yang menjelaskan manusia ini sering disebut dengan *sangkan paraning dumadi*. Magnis-Suseno (2005) menyebutnya dengan Filsafat *Sangkan-Palaran*.

Tulisan ini berusaha mengkaji manusia yang terkandung dalam larik-larik *tembang* PDNT dalam perspektif filsafat *sangkan-paran* khususnya mengenai apa dan siapa sebenarnya manusia (persoalan yang berkaitan dengan *sangkan*), bagaimana manusia harus berperilaku dalam menjalani hidup, dan apa sebenarnya tujuan akhir kehidupan manusia (persoalan manusia yang berhubungan dengan *paran*).

TEORI

Dalam studi filsafat manusia, hal yang mendasar untuk dipersoalkan adalah **apa** dan **siapa** sebenarnya manusia itu. Pertanyaan **apa** digunakan untuk menanyakan suatu benda. Di sini manusia disejajarkan dengan benda-benda lain. Manusia tidak ada bedanya dengan buku, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sebagai material, manusia adalah bagian dari alam yang menempati ruang dan waktu, keluasan, dan bersifat objektif. Karena sifat materialistiknya itulah, manusia dapat diukur, dihitung, dan diobservasi. Berkaitan dengan sifat materialistik manusia ini, Driyarkara (Sudiarja, et al., 2006:35) mengatakan, “Bukankah manusia dengan sepatutnya disebut juga ‘barang

material?’ Bukankah ia juga suatu ‘benda’? Jadi, suatu ‘apa?’”. Pertanyaan “apa” di sini merujuk pada badan manusia secara jasmani yang terdiri atas material-material seperti halnya aspek fisik benda-benda dan makhluk yang lain.

Pertanyaan siapa digunakan untuk menanyakan dunia lain dari manusia yang lebih bersifat manusiawi, pribadi—pengatadiri atau *person*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terdiri atas aspek material saja, tetapi ada dimensi lain yang ada dalam diri manusia. Ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk dan benda-benda yang lain karena selain terdiri atas badan, dalam diri manusia yang bersemayam jiwa dan roh (rasa). Femonena ini oleh Snijders dikatakan sebagai manusia dwitunggal, bertentangan tetapi bersatu; lawan sekaligus kawan (Sudiarja, et al., 2006:35).

Banyak pemikiran filsafat yang mencoba membahas esensi manusia. Dalam kajian ini, untuk memahami manusia yang terdapat dalam PDNT, penulis merujuk pada falsafah hidup Jawa, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, yang oleh Franz Magnis-Suseno disebut sebagai filsafat *sangkan-paran*.

Filsafat *sangkan-paran* merupakan ajaran mistik Kejawen yang berhubungan dengan hakikat manusia. Ajaran ini oleh Magnis-Suseno (2005) dianggap sebagai paham paling sentral dalam spiritualitas Jawa, *kawruh sangkan-paraning dumadi* merupakan pengetahuan tentang asal-usul dan tujuan ciptaan. Filsafat ini bersumber dari kisah pewayangan lakon Dewa Ruci. Dalam kisah tersebut diceritakan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Bima dalam mencari jati dirinya. Lewat petunjuk sang Guru, Pandita Durna, setelah gagal menemukan *kayu gung susuhing angin* di gunung Gohmuka, Bima diminta mencari *banyu suci perwitasari* yang terletak di dasar samudera. Di dasar samudera inilah, Bima bertemu dengan Dewa Ruci yang tidak

lain adalah sejati Bima sendiri. Melalui Dewa Rucilah, Bima memahami semua rahasia alam semesta.

Kisah Dewaruci tersebut memuat intisari mistik Kejawen, yaitu bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidup kehidupannya apabila ingin mencapai kesempurnaan. Sumber air kehidupan ini tidak terdapat di alam luar, melainkan dalam alam batin manusia. Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima merupakan representasi alam batin Bima. Bentuknya yang kecil dan kerdil menyiratkan suatu kenyataan bahwa alam batin tampak kecil tidak berarti dibandingkan dengan alam luar. Kedewataan dan kesucian Dewaruci melambangkan bahwa pada dasarnya pada eksistensinya yang paling mendalam dalam diri Bima/manusia terdapat keilahian. Ketika mau mengenali batinnya sendiri, manusia akan sampai pada asal usul keilahian yang menyatu dalam dirinya. Kesatuan antara makhluk dan penciptanya; antara hamba dan Tuhannya. Menurut Magnis-Suseno (2003:117), melalui penyatuan inilah manusia dapat memahami *kawruh sangkan paraning dumadi*; pengetahuan (*kawruh*), tentang asal (*sangkan*), dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*).

Dalam perspektif filsafat *sangkan-paran*, manusia secara esensial terdiri atas dua alam, alam lahir dan alam batin. Kedua alam tersebut menyatu dalam diri manusia. Sebagai makhluk, alam manusia terdiri atas jasmani yang tersusun atas unsur-unsur pembangun fisik yang berasal dari alam. Alam lahir yang berwujud badan manusia inilah yang pertama kali dikenali dan dipahami oleh orang lain. Orang lain mengenali kita sebagai manusia dari karakteristik bentuk fisik, ucapan, tindakan, dan perilaku kita. Alam lahir ini sering disebut sebagai *badan kasar*. Di dalam alam lahir inilah, bersemayam alam batin yang disebut sebagai *badan alus, alam rasa* manusia.

Dilihat sepintas, alam lahir tampak sebagai realitas yang sebenarnya, bahkan sebagai realitas satu-satunya. Padahal, yang terjadi justru sebaliknya, kenyataan alam batinlah realitas yang paling nyata dan untuk ini manusia harus mampu menata diri sehingga dapat menembus alam batin untuk dapat mengetahui *kasunyataning urip*. Untuk dapat menembus alam batin tersebut manusia harus bertekad bulat untuk mau melawan segala godaan alam luar dan bahkan mengorbankan jiwa dan raga dalam laku batin untuk mencapai derajat kesempurnaan hidup. Dalam mistik Jawa, laku semacam itu disebut *mati sajroning urip* ‘mati dalam hidup’ dan *urip sajroning pati* ‘hidup dalam mati’. Dalam menjalani laku tersebut, mereka masih tetap harus melakukan kewajiban-kewajibannya di dunia sesuai dengan apa yang ditentukan oleh nasib. Setelah diterima laku batinnya, barulah manusia mencapai penyatuan dengan Tuhannya. Inilah yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia, puncak laku rohani. Istilah yang klasik untuk tahapan tersebut adalah *pamore/manunggaling/jumbuhing kawula-Gusti* (Magnis-Suseno, 2003:117).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa dalam perspektif filsafat *sangkan-paran*, manusia terdiri atas badan kasar dan badan halus. Badan kasar merupakan aspek material manusia yang menjadikan manusia itu sama dengan benda-benda yang lain. Badan kasar yang berupa fisik atau jasad manusia tersebut memiliki unsur-unsur yang sama dengan alam. Jasad tersebut berasal dari saripati alam, sedangkan badan halus yang merupakan aspek spiritual manusia merupakan alam batin, alam rasa dalam diri manusia. Alam rasa ini merupakan refleksi kelahiran dalam diri manusia dan untuk mencapai tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu penyatuan dengan Tuhannya, *manunggaling kawula-Gusti*, manusia harus mau berjuang dengan bersungguhsungguh melawan dorong-dorongan

hawa nafsu yang timbul dalam alam kasar manusia. Semakin tertata alam rasanya, manusia akan semakin masuk ke dalam alam batin sehingga mampu menyaksikan *kasunyataning urip* setelah manusia tersebut memahami *kawruh sangkan paraning dumadi*.

METODE

Data penelitian ini adalah lirik *tembang PDNT*, sedangkan sumber datanya adalah kaset *Palaran Dhandhanggula* Nyi Tjondrolukito yang diproduksi oleh Fajar dengan kode rekaman 739. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Setelah dilakukan penyimak berulang-ulang, selanjutnya dilakukan transkripsi data. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif dan diinterpretasikan secara hermeneutik. Dengan menerapkan metode hermeneutik, diharapkan pemahaman terhadap isi teks dapat lebih mendalam (Poepoprodjo, 2004:96). Pengalaman hermeneutik penulis sebagai orang Jawa yang beragama Islam sangat membantu dalam melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran tentang manusia dari perspektif filsafat *sangkan-paran* dalam PDNT mencakup (1) apa dan siapa manusia, (2) bagaimana seharusnya manusia berperilaku dalam hidup, dan (3) apa sebenarnya tujuan hidup manusia.

1. Apa dan Siapa Manusia dalam PDNT

Dalam PDNT, dikemukakan hal yang berkaitan dengan asal usul manusia. Dalam membicarakan unsur-unsur yang membentuk manusia sebagai apa, PDNT mengaitkannya dengan penciptaan alam semesta. Tentang apa dan siapa manusia, dapat disimak pada bait keempat PDNT sebagai berikut.

//Sari-sari kabeh kang dumadi / saka
geni angin bumi toya / sinabda kang

*nitahake / dumadi cahya catur / abang
kuning ireng lan putih / uga angrengga
rasa / temahan maujud / jabang bayi
kang wus gatra / dadya sampurna lair
karsane Gusti / Inggang Maha
Kawasa//*

'Inti sari dari segala yang terjadi berasal dari api, angin, tanah, dan air. Disabda oleh yang menciptakan menjadi empat cahaya yaitu merah, kuning, hitam, dan putih yang juga menghiasi dan bersemayam dalam rasa manusia. Akhirnya jadilah bayi manusia yang sudah berwujud sempurna dan lahir atas kehendak Gusti Yang Maha Kuasa.'

Bait keempat PDNT tersebut berbicara tentang asal usul kehidupan manusia. Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini berasal dari empat unsur atau elemen, yaitu api, angin, tanah, dan air. Dalam diri manusia pun juga ditemukan unsur-unsur tersebut yang kemudian dilambangkan dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih. Pelambangan ini sejajar dengan unsur-unsur yang menjadi asal muasal kejadian alam. Api dilambangkan dengan warna merah; angin dilambangkan dengan warna kuning, tanah dilambangkan dengan warna hitam, dan air dilambangkan dengan warna putih. Selain melambangkan unsur-unsur alam, warna-warna tersebut juga melambangkan empat hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia (Simuh, 2002:209).

Pada akhir bait keempat juga dikemukakan setelah bayi yang ada dalam kandungan dilengkapi dengan empat unsur tersebut dan fisiknya juga sudah mengalami kesempurnaan bentuk maka terlahirlah bayi tersebut ke alam dunia dan itu semua dapat terjadi karena kehendak Allah, Tuhan yang Mahakuasa.

Dari paparan di atas, dapat diketahui apa dan siapa sebenarnya manusia. Dilihat dari *apanya*, manusia sebagai benda yaitu berupa jasad yang kelak bisa menjadi bangkai mengandung elemen-elemen **api, angin, tanah, dan air**. Un-

sur-unsur ini sama dengan unsur-unsur alam raya. Ketika manusia mati, unsur-unsur yang membentuk jasad manusia kembali menyatu dengan alam.

Jika manusia dilihat dari **siapanya**, dalam PDNT dinyatakan adanya sesuatu dalam diri manusia yang dilambangkan dengan empat macam warna *abang, kuning, ireng, lan putih*; **merah, kuning, hitam, dan putih**. Dalam mistik Kejawa, empat macam warna yang menjadi siapanya manusia tersebut disebut sebagai *sedulur papat* (Endraswara, 2003:42), sedangkan dalam Islam elemen-elemen tersebut disebut *latifah* (Simuh, 2002:209). Selain empat warna yang melambangkan hawa nafsu yang bersemayam dalam diri manusia, yaitu: nafsu *amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah* masih ada satu lagi yang membangun manusia sehingga menjadi siapa. Unsur tersebut adalah jati diri manusia itu sendiri, yang dalam mistik Kejawa disebut sebagai *lima pancer, sukma sejati*. Dalam PDNT, unsur ini disebut sebagai *rasa*. Dalam Islam, disebut sebagai *ruh (rasa birasa)* yang bersemayam dalam diri manusia.

Pembicaraan tentang apa dan siapa manusia lebih lanjut dapat ditemukan pada bait kelima berikut.

*//Makarya cahya catur prekawis /
abang kuning ireng miwah seta / abang
karanana rahe / jenar iku pamrihipun /
ireng bramba kalamun bhekti / putih
pinangka sipat / dimene rahayu / sena-
jan darbe panjangkah / mbudidaya
ngrungkebi sabdane Gusti / Inggang
Maha Kawasa//*

'Bersinergilah empat warna: merah, kuning, hitam serta putih. Merah sebagai darah, kuning adalah keinginan, hitam pekat jika berbakti, putih sebagai sifat agar selamat ketika mempunyai cita-cita dan tekad untuk berusaha mematuhi perintah Gusti Yang Maha Kuasa'

Bait kelima di atas, yang merupakan kelanjutan dari bait keempat, berbicara

tentang apa sebenarnya hakikat yang terkandung pada masing-masing unsur manusia yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Ketika keempat unsur tersebut bekerja dalam diri manusia, masing-masing mempunyai perwujudan yang berbeda dalam perilaku manusia. Merah merupakan darah manusia, yang menjadi semangat atau spirit bagi manusia dalam menjalani hidup atau melakukan suatu tindakan. Kuning melambangkan kehendak dan dorongan untuk berbuat dalam diri manusia. Warna hitam melambangkan ketaatan dan ketawadukan (ketawadukan). Putih melambangkan ketidakberpihakan akan semua kepentingan, sudah *sepi ing pamrih*. Manusia harus dapat menguasai unsur-unsur yang ada dalam dirinya tersebut agar dapat mencapai keselamatan dalam berupaya mematuhi dan menjalankan perintah Allah SWT.

Dalam laku hidup (batin) lewat alat apa pun, seseorang diharapkan mengenali elemen-elemen yang menjadikan manusia sebagai apa, sebagai materi; dan mengenali juga elemen-elemen yang menjadikan manusia sebagai siapa, sebagai immateri. Di lingkungan kaum sufi terdapat ajaran yang menyatakan, “Kenalilah diri-‘mu’, maka engkau akan mengenal Tuhanmu.”

2. Perilaku Hidup Manusia

Selain berbicara tentang apa dan siapa manusia, PDNT juga menyampaikan bagaimana manusia seharusnya berperilaku. Dalam kaitan dengan hal ini, ada beberapa perilaku hidup yang diharapkan dilakukan oleh manusia agar sampai pada tujuan hidupnya. Perilaku tersebut mencakup (1) keimanan, (2) ketaatan/ketawadukan, (3) kesungguhan dalam menjalani hidup, dan (4) keseimbangan/harmonisasi dengan alam. Masing-masing perilaku hidup tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Keimanan

Dalam KBBI (Tim, 1991), iman diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Iman berhubungan erat dengan cara pandang hidup yang mendasari sifat, ucap, dan tindakan atau perilaku manusia. Dalam PDNT, kesadaran dan keyakinan tentang keberadaan Allah SWT dapat disimak pada awal bait pertama, *Tuhu Gusti Inkgang Mahasuci; Hyang Mahasuci kang ngrengga rasa* pada bait kedua, dan pada setiap akhir bait yang selalu menyatakan *Gusti, /Inkgang Maha Kawasa*. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan sebuah wujud pengakuan sebagai suatu keimanan manusia kepada Tuhannya. Terdapat dua sifatullah yang ditonjolkan dalam PDNT, yaitu Mahasuci dan Mahakuasa.

Dalam PDNT ditekankan bahwa *rasa* yang ada dalam diri manusia senantiasa dijaga/dilindungi/dikuati oleh Gusti Yang Mahasuci dan Mahakuasa. Terdapat dua kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal tersebut, *amengkuh* dan *ngrenggani*. Kata *amengkuh* berasal dari kata *pengkuh* dan mendapatkan awalan *a-*. Dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 2004), *pengkuh* diartikan ‘kuat’ sehingga *amengkuh* dapat diartikan menguati, melindungi, dan menjaga. Kata *ngrenggani* berarti menepati.

Kata *rasa* dalam pandangan umum sering diartikan sebagai perasaan dan cita rasa. Dalam konteks ini, *rasa* lebih tepat diberi makna khusus yang berarti hakikat, sifat dasar dari suatu benda atau kenyataan satu benda yang sebenarnya. Rasa merupakan sarana pribadi untuk menuju ke wawasan yang sebenarnya, yang merupakan hakikat seseorang dan bagian seseorang dalam hakikat. Sering kali *rasa* saling dipertukarkan dengan *rahsa*, *rahस्या*, yang berarti rahasia, tersembunyi, gaib, dan dalam arti benih *rasa* bisa menjadi “sarana kehidupan” (Zoetmulder dalam Niels Mulder, 1996:23).

Untuk memasuki alam batin, manusia harus terus-menerus memperhalus rasa dengan olah batin. Rasa dalam arti inderawi membuat manusia peka terhadap lingkungan fisik. Upaya mendalami rasa tidak dapat diartikan sebagai semacam penambahan pengertian langkah demi langkah tempat unsur kognitif ditumpukkan, melainkan merupakan suatu kesadaran yang semakin mendalam, seakan-akan daun-daun pengertian yang sementara gugur satu demi satu sampai tercapai dasar dan hakikat keakuan manusia yang sesungguhnya. Dalam rasa keakuan, manusia mengalami kesatuan-nya dengan dasar Ilahi sehingga berlakulah ekuasi: rasa sama aku dengan Gusti (Magnis-Suseno, 2003:131).

Dengan demikian, jelaslah bahwa PDNT mengandung ajaran tentang perilaku keimanan yang diungkapkan dengan sangat halus dan mendalam. Kata *rasa* yang banyak muncul dalam larik PDNT, merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam diri manusia yang merupakan “sarana kehidupan” untuk mengetahui hal-hal rahasia dan sering kali bersifat sangat pribadi tersebut, hanya dapat ditemukan dengan keimanan dan keyakinan. Dalam *rasa* manusia yang sangat pribadi ini, *kawruh sangkan paraning dumadi* dapat dipahami.

2.2 Kepatuhan/Ketawadukan

Perilaku hidup manusia yang senantiasa patuh/tawaduk terhadap Allah diungkapkan dalam PDNT dalam beberapa bait. Bait pertama menyatakan, */tumindak ywa nalisir karsane Gusti / Ingang Maha Kawasa//*. Dalam menjalani kehidupan ini, manusia hendaknya tidak bertindak menyimpang dari kehendak Allah SWT. Mengapa harus demikian? Jawabannya dapat ditemukan pada bait kedua, yaitu bahwa sebenarnya semua makhluk yang diciptakan di dunia ini selalu patuh dan taat pada kehendak Allah SWT. */sakabehing makhluk / tumitah ning alam donya / dahat denya nuhoni*

karsaning Gusti / Ingang Maha Kawasa// Pada bait ketiga */ tumitah mung sakderma / setya tuhu sumungkem padane Gusti / Ingang Maha Kawasa//*. Hidup ini hanya sekedar menjalani, untuk itu manusia harus senantiasa patuh dan taat menyembah kepada Allah SWT. Dalam falsafah hidup Jawa, dikenal sikap hidup *pasrah, sumarah, dan lega lila*. Hal ini hanya bisa dilakukan jika manusia memiliki keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh bahwa Gusti selalu memilihkan yang terbaik untuk hambanya.

Pada bait terakhir, terkait dengan kepatuhan ini, PDNT memberi peringatan dengan keras, *//Eling ngeling aja kongsi lali / madhep panembahira mring sukma / elinga sangkan paran//*. Manusia diingatkan untuk menguatkan keimanannya dan bertekad beribadah kepada Allah SWT dengan mengingat-ingat asal dan tujuan hidupnya. Kesadaran bahwa manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya dapat dijadikan pegangan untuk menjaga nilai kepatuhan dan ketawadukan manusia dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Berkaitan dengan nilai kepatuhan ini, posisi manusia terhadap Allah adalah lemah, fakir, tidak berkuasa, tidak bisa menolak atau meniadakan Allah. Oleh karena itu, etika agama menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhannya karena manusia diciptakan Tuhan memang untuk berbakti dengan mengabdikan kepada-Nya (Asy'arie, 2002:119).

2.3 Kesungguhan dalam Menjalani Kehidupan

Dalam bait keenam PDNT, manusia diingatkan agar dalam menjalani kehidupan ini dengan bersungguh-sungguh, */lumaku temen temenan/* sehingga apa yang dikerjakannya dapat menjadi amal ibadahnya kepada Allah SWT, seperti diungkapkan dalam PDNT, */yekti dadi panembah konjuk mring Gusti / Ingang*

Maha Kawasa// Dalam kehidupan ini, barangkali manusia perlu melakukan introspeksi, mawas diri apakah ia sudah menjalani kehidupan ini dengan sungguh-sungguh atau justru sebaliknya, terlalu banyak bermain-main sehingga terjebak pada rutinitas hidup yang kurang berarti. Dalam laku batin, manusia dituntut untuk terus-menerus menghaluskan *rasa*-nya. Semakin halus dan mendalam *rasa* itu, maka seseorang akan semakin jelas melihat kenyataan hidup. Di sinilah, *lumaku temen-temenan* itu harus benar-benar dijalankan.

2.4 Keseimbangan/Harmoni dengan Alam Semesta

Endraswara (2003) mengemukakan bahwa mencapai harmoni merupakan salah satu tujuan laku mistik/sufistik yang dalam falsafah Jawa dikenal adanya *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. *Jagad gedhe* adalah alam semesta (makrokosmos), sedangkan *jagad cilik* adalah diri manusia (mikrokosmos). Manusia Jawa meyakini bahwa alam raya itu hakikatnya sama dengan diri manusia. Mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya dan dirinya adalah gambaran alam semesta. Oleh karena itu, dalam laku mistik Kejawaen, mereka menjaga prinsip harmoni, keselarasan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Keseimbangan dua alam tersebut akan menyebabkan ketenteraman hidup.

Tugas manusia adalah menjaga harmoni dengan alam. Dalam PDNT dinyatakan agar manusia itu mempunyai cita-cita */memayu hayuning jagad/*, menjaga keseimbangan dan keselamatan alam raya. Hal ini dilakukan dengan menegakkan etika dan budi pekerti yang luhur, misalnya dengan *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Berkaitan dengan hubungan manusia dan alam, dapat dikemukakan bahwa dilihat posisinya sebagai makhluk, manusia dan alam pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama, bahkan

bagian dari diri manusia terbentuk dari unsur-unsur alam sehingga manusia sering disebut sebagai *micro-cositios*, alam kecil yang mewakili semua unsur alam besar (Asy'arie, 2002:124). Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi seperti yang diperintahkan dalam Alquran (7:56), "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah diadakan perbaikan dan mohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

3. Tujuan Hidup Manusia

Dalam falsafah hidup Jawa, tujuan hidup manusia (*paran*) adalah untuk mencapai *kasampurnaning urip*, mencapai derajat kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup ini dapat dicapai jika manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, *manunggaling kawula-Gusti*. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut, dalam mistik Kejawaen, dinyatakan bahwa manusia harus mengetahui asal dan tujuan hidupnya serta berperilaku tidak menyimpang dari kehendak Yang Maha Kuasa (*tumindak ywa nalisir karsaning Gusti*). Bahkan, dalam *Serat Dewa Ruci* (1996:46) dinyatakan,

Aywa lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja nganggo ta ugi, yen durung wruha, aranane busananeki.

'Janganlah pergi bila belum jelas yang dituju, dan jangan makan bila belum tahu rasanya yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu'

Dalam bait tembang tersebut, ditekankan pentingnya manusia memahami tujuan hidupnya sebelum mereka menjalani kehidupannya. Bahkan, ada yang lebih keras mengartikan manusia itu tidak

perlu hidup bila tidak mengetahui tujuan hidupnya.

Dalam PDNT, berkaitan dengan tujuan hidup manusia ini dapat disimak pada bait keenam. Bait keenam, sebagai bait terakhir dalam tembang PDNT, berisi peringatan yang disampaikan dengan cukup keras dengan menggunakan pengulangan kata *eling ngeling* yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat larangan, *aja kongsi lali*. Hal ini jelas menunjukkan betapa pentingnya hal tersebut untuk dilakukan oleh seseorang. Bait terakhir ini mengingatkan manusia agar senantiasa ingat dan tidak melupakan kesungguhannya untuk selalu menjaga kepatuhan dalam menyembah Allah dan tidak lupa dengan asal muasal serta tujuan hidupnya. Jika hal ini dapat dijaga, manusia akan dapat segera dihiasi (menyatu) dengan Yang Maha Suci.

Di akhir bait keenam ini, kembali ditegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebenarnya hanyalah sekadar menjalani sesuatu yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, manusia harus melakukannya dengan sungguh-sungguh agar menjadi suatu persembahan kepada Allah, dzat Yang Mahakuasa. Bait keenam, sebagai bait terakhir PDNT adalah sebagai berikut.

//Eling ngeling aja kongsi lali / madhep panembahira mring sukma / elinga sangkan parane / jeneng sira tumuhu / rinengga Hyang Kang Maha Suci / jer mubah musikira / sakderma lumaku / lumaku temen temenan / yekti dadi panembah konjuk mring Gusti / Inggang Maha Kawasa//

‘Senantiasa ingatlah jangan sampai lupa, tekadmu dalam menyembah kepada Tuhan, senantiasa ingatlah asal muasalmu. Kamu sekalian sebenarnya dihiasi Yang Maha Suci. Toh setiap gerak dan perilakumu hanyalah sekadar berjalan, berjalanlah dengan sungguh-sungguh, pastilah akan menjadi persembahan baktimu kepada Allah, Gusti Yang Maha Kuasa’

Dalam bait di atas, konsep *manung-galing kawula Gusti* dinyatakan dengan *jeneng sira tumuhu, rinengga Hyang Kang Maha Suci*. Dalam ungkapan lain, dinyatakan sebagai *pamoring Gusti-kawula* atau *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* (Endraswra, 2003:242). Oleh karena itu, dalam kehidupan ini, manusia dituntut mau mawas diri, senantiasa menjaga sifat, ucap, dan perilaku sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

SIMPULAN

Perspektif filsafat *sangkan-paran* tentang manusia dalam tembang PDNT mencakup apa dan siapa manusia, bagaimana hendaknya manusia berperilaku dalam hidup, dan apa sebenarnya tujuan hidup manusia. Secara materialistik, sebagai materi, manusia terbentuk atas unsur-unsur yang sama dengan unsur alam, yaitu api, angin, tanah, dan air yang dilambangkan dengan empat macam warna merah, kuning, hitam, dan putih. Secara spiritual, sebagai siapa, dalam manusia terdiri atas empat unsur yang dilambangkan dengan empat warna tersebut. Keempatnya merupakan *sedulur papat*-nya manusia yang merupakan hawa nafsu manusia yang melengkapi rasa yang bersemayam dalam manusia.

Berkaitan dengan perilaku hidup, hendaknya manusia memiliki keimanan, ketawadukan, kesungguhan dalam menjalani hidup, dan mampu menjaga keseimbangan dengan alam, keseimbangan *jagad cilik* yang ada dalam dirinya dengan *jagad gedhe* yang berupa alam semesta. Sebagai bagian akhir, manusia harus menyadari tujuan hidupnya, yaitu menyatu dengan Tuhannya, *manunggal-ing kawula-Gusti*. Kemampuan mengenali dirinya merupakan kunci manusia untuk dapat mengenal Tuhannya. Di dalam rasa yang halus inilah, *kawruh sangkan paraning dumadi* dapat dipahami dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. *Serat Dewa Ruci Kidung dari Bentuk Kakawin*. Semarang: Dahara Prize.
- Asy'arie, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Darma. 2004. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Agama. 2008. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____.2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Gramedia.
- _____.2005. *Pijar-Pijar Filsafat Dari Gatoloco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Posmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputro, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Snijders, Albert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Edisi kelima. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sudiarja, A., et al. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus P3B. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder. 2004. *Kamus Bahasa Jawa Kuno Indonesia* (penerjemah Darusuprpto dan Sumarti Suprayitno). Jakarta: Gramedia.